

**Dari Diskursus Alternatif menuju Indigeneousasi Ilmu Sosial
Indonesia:
Teoritisasi ‘*Prophetic Political Education*’**



Oleh

Nasiwan & Grendi Hendrastomo

DISAMPAIKAN PADA :

SEMINAR NASIONAL DALAM RANGKA DIES NATALIS KE 48 UNY
“INDIGENEOUSASI ILMU SOSIAL DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DI INDONESIA”

30 APRIL 2012

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

Dari Diskursus Alternatif menuju Indigeneousasi Ilmu Sosial Indonesia:

Teoritisasi '*Prophetic Political Education*'¹

Oleh: Nasiwan & Grendi Hendrastomo²

Abstrak

Perkembangan Ilmu-Ilmu Sosial di Asia termasuk di dalamnya di Indonesia dalam waktu yang lama berada dalam pengaruh, dominasi serta mengadopsi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika. Kondisi yang demikian sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama lebih dari satu abad, jauh sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kondisi perkembangan Ilmu Sosial yang demikian telah mengundang beberapa intelektual di Asia dan juga Indonesia, untuk mempertanyakan sekaligus mencari jalan keluar, kondisi perkembangan ilmu Sosial yang memprihatinkan., dari suatu kondisi ketidakberdayaan-ketergantungan (*captive mind*) dengan ilmu-ilmu Sosial Barat.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk menghadapi kondisi perkembangan Ilmu Sosial yang disebut dalam kondisi *captive mind*, ialah pentingnya ikhtiar untuk membangun suatu diskursus alternative Ilmu-Ilmu Sosial, di luar arus besar diskursus Ilmu-Ilmu sosial Barat. Dari diskursus alternatif inilah kemudian muncul berbagai gagasan kritis tentang pentingnya melakukan *indigeneousasi* Ilmu-Ilmu Sosial, salah satunya, muncul gagasan pentingnya Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Langkah strategis berikutnya adalah bagaimana menurunkan gagasan Indigeneousisasi, Ilmu Sosial Profetik, pada tataran yang lebih institusional dan kurikulum, praxis. Tulisan ini berusaha untuk memberikan kontribusi pemikiran atau semacam konsepsi tentang urgensi *Prophetic Political Education* sebagai bagian dari langkah untuk melahirkan perspektif teoritis yang sesuai dengan konteks keIndonesiaan serta berusaha keluar dari dominasi perspektif teori-teori Barat atau Eropa sentris.

Kata-kata kunci : *Pendidikan Profetik, Indigeneousasi, Ilmu Sosial*

¹ Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional "Indigeneousisasi Ilmu Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Ilmu Sosial di Indonesia" dalam rangka Dies Natalis ke- 48 Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 30 April 2012.

² Penulis adalah Penggagas dan pengiat Forum Ilmu Sosial Transformatif (FISTRANS INSTITUTE) MP3IS (Majelis Pengkajian, Penelitian dan pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Terimakasih yang setulus-tulusnya diucapkan kepada semua anggota komunitas Fistrans Institute baik dari kalangan dosen maupun mahasiswa, khususnya para aktivis yang telah berperan besar untuk menghadirkan suasana kampus yang dinamis dengan berbagai diskusi keilmuan yang tajam dan inspiratif.

"Menegenai perkembangan ilmu ilmu sosial sebagai ilmu....betapa sedikitnya buku-buku atau karangan-karangan dalam bahasa Indonesia yang secara murni menambah atau mungkin mengubah teori-teori yang sampai sekarang dikenal".³
(Prof.Dr. Selo Sumardjan).

"Persoalan serius yang dihadapi oleh ilmuwan sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan transformasi? Mengapa perlu memfokuskan pada pertanyaan ini. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada dekade ini masih mengalami kemandekan. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa?"
(Prof.Dr.Kuntowijoyo)

"Memang pendidikan 'tarbiyah' bukanlah segala-gala tetapi segala-galanya takkan bisa diraih kecuali melalui pendidikan 'tarbiyah' ".⁵

Pengantar

Diskusi tentang pentingnya membangun suatu dsikurusus alternative ilmu-ilmu sosial di Indonesia, memiliki makna strategis bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia dan sangatlah mendesak untuk dilakukan oleh para ilmuwan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya suatu kenyataan bahwa perkembangan ilmu–ilmu sosial di Indonesia setelah sekian abad berjalan masih memiliki ketergantungan akademis yang

³ Selo Somardjan, *Orasio Ondrowino*, pada malam menjelang pembukaan resmi Konggres ke VI dan Seminar Nasional HOPIIS di Yogyakarta tanggal 16-21 Juli 1990.

⁴Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006:86

⁵ Ungkapan dari Dr. Musthafa Masyhur salah seorang tokoh penting gerakan Islam menduduki posisi (Mursyid 'am) yang model-model pengakaderannya banyak memberikan inspirasi pada berbagai gerakan dakwah Islam, termasuk didalamnya memberikan inspirasi pada gerakan dakwah tarbiyah yang kemudian mengalami transformasi atau metamoforsa menjadi partai politik berpengaruh di Indonesia.

sangat tinggi dengan ilmu-ilmu sosial di Eropa atau Barat. Melalui ikhtiar untuk melahirkan diskursus alternative dimungkinkan adanya langkah yang lebih elaboratif untuk melakukan indigenisasi ilmu-ilmu sosial di berbagai bidang keilmuan.

Forum Seminar Nasional yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Sosial UNY, dengan tema besar “*indigenisasi Ilmu Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Ilmu Sosial di Indonesia*”, memberikan momentum yang baik untuk memikirkan secara lebih serius, komprehensif dan lebih elaborative berkaitan dengan diskursus alternative dan indigenisasi Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia pada khususnya. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam forum ini diharapkan dapat mempertemukan berbagai pihak yang memiliki perhatian serius pada tema tersebut, yakni dari kalangan ahli, para guru besar yang menggeluti ilmu sosial, para dosen, serta para praktisi (guru SD, SMP, SMA) yang sehari-hari berkiprah dalam kegiatan pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial.

Perkembangan dan Problematika Ilmu-Ilmu Sosial

Kutipan pada awal tulisan ini dari seorang ilmuwan kenamaan Indonesia Selo Soemardjan, mengekspresikan kegelisahannya tentang perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia yang sangat memprihatinkan, karena sangat minim (untuk tidak mengatakan nihil) kontribusi ilmuwan sosial Indonesia dalam melahirkan teori-teori sosial yang sesuai dengan konteks keindonesiaan. Kegelisahan intelektual tersebut sudah diteriakkan oleh Selo Soemardjan 22 tahun yang lalu pada suatu forum akademis yang prestisius di Yogyakarta. Kegelisahan intelektual-keilmuan dari Selo Soemardjan hingga hari ini masih tetap relevan untuk dijawab oleh kaum terpelajar Indonesia, karena sampai hari ini belum ada jawaban serius secara akademik yang komprehensif-elaboratif.

Dengan nada yang hampir sama seorang Cendekiawan Muslim Indonesia, Kuntowijoyo, juga memberikan kritik yang tajam tentang perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia. Dalam pandangannya Ilmu Sosial di Indonesia mengalami proses kemandegan bahkan kehilangan kerangka nilai yang mampu mengarahkan kemana transformasi masyarakat di Indonesia digerakan. Dalam kaitan ini untuk memperbaiki kondisi ilmu-ilmu sosial di Indonesia Kuntowijoyo mengusulkan perlunya memberikan ruang untuk hadirnya apa yang disebut dengan Ilmu Sosial Profetik (ISP).

Dalam ruang lingkup yang lebih luas menghadapi kemandegan Ilmu-Ilmu Sosial di Asia, sejumlah intelektual Muslim di berbagai negara memiliki kegelisahan yang sama untuk menghadirkan ilmu sosial yang dapat langsung diterapkan dalam menjelaskan masyarakat Muslim. Pada dekade 1970-an, Ismail Raji Al-Faruqi mengemukakan idenya mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial kontemporer. Untuk mencapai tujuannya itu, Al-Faruqi mendirikan *The Assosiation of Muslim Social Scientists* dan menjadi ketua umumnya antara 1972-1978, kemudian berpartisipasi aktif dalam lembaga internasional *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Langkah Al-Faruqi menggagas mengenai islamisasi ilmu-ilmu sosial itu menjadi terobosan penting dalam proses interaksinya dengan teori-teori Barat. Gagasan Al-Faruqi itu didukung oleh Naquib Al-Attas yang juga mendorong dilakukan islamisasi ilmu-ilmu secara luas dengan memasukkan elemen-elemen Islam dalam ilmu-ilmu kontemporer.⁶

Diantara pandangan penting Al Faruqi dan Al Atas adalah berkaitan dengan *Pertama*, femomena kebiasaan ilmuwan di Negara- Negara Asia untuk menggunakan kategori-kategori, pemilihan masalah, konseptualisasi, analisis, generalisasi, deskripsi, eksplanasi dan interpretasi yang ditiru dari Barat. Sebagian negara dunia ketiga sebenarnya telah berusaha untuk keluar dari *belunggu imperialisme akademis* seperti yang dilakukan oleh intelektual India, China dan juga negara-negara berkembang lainnya, tetapi keinginan itu belumlah dilakukan secara sistematis dan melembaga. Tingkat kebergantungan akademis dipandang paralel dengan tingkat ketergantungan ekonomi. Tingkat kebergantungan ilmuwan sosial negara berkembang menurut catatan Syed Farid Alatas meliputi; 1) kebergantungan pada gagasan; 2) kebergantungan pada media gagasan; 3) kebergantungan pada teknologi pendidikan; 4) kebergantungan pada bantuan riset dan pengajaran; 5) kebergantungan pada investasi pendidikan; 6) kebergantungan ilmuwan sosial Dunia Ketiga pada permintaan Barat akan ketrampilan mereka.⁷

Kedua, adalah pencermatan Alatas kebiasaan ilmuwan di Negara-Negara Asia dalam hal proses meniru Barat secara membabi buta. Merespon kondisi kelimuan di

⁶ Syarifuddin Jurdi, *Pengislaman Ilmu dan Pengilmuan Islam dalam Ilmu-Ilmu Sosial* ISP Kuntowijoyo dan *Diskursus Alternatif Ilmu Sosial Indonesia*, Makalah Diskusi Publik LSB Yogyakarta, tahun 2011.

⁷ Syed Farid Alatas, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 56

Negara Dunia Ketiga tersebut, pada dekade 1970-an Syed H Alatas telah memperkenalkan *teori captive mind* sebagai cara membaca perkembangan ilmu sosial di Dunia Ketiga. Menurut *teori captive mind* bahwa ilmu sosial Nusantara (Indonesia) menjadi korban orientalisme dan Eurosentrisme yang dicirikan oleh cara berpikir yang didominasi pemikiran Barat dengan cara meniru dan bersikap tak kritis. Peniruan yang tidak kritis tersebut merasuk ke semua tingkatan aktivitas ilmiah, memengaruhi latar masalah, analisis, abstraksi, generalisasi, konseptualisasi, deskripsi, eksplanasi dan interpretasi.⁸ Teori ini dikembangkan bersesuaian dengan pola penyebaran konsumsi di Dunia Ketiga, begitu juga dengan pola imperialisme akademik yang berlangsung di Indonesia.

Berkaitan dengan pengtingnya ditumbuhkan sikap kritis, kiranya perlu dicatat bahwa Ilmu sosial Barat tentu lahir dan berkembang dari struktur dan sistem sosial serta pranata sosial yang berbeda dengan masyarakat Indonesia, bahkan para orientalis membaca Timur menurut kategori dan perspektif Barat. Intelektual-akademisi Nusantara terpesona dengan perkembangan ilmu-ilmu sosial Barat, bahkan isu-isu dan masalah yang menjadi topik kajian para intelektual Barat juga menjadi topik yang ditiru oleh intelektual kita, tanpa memiliki dasar pijakan empiris yang kuat. Keadaan itu terus berlangsung, bahkan setelah lebih dari satu abad ilmu-ilmu sosial berkembang di Nusantara, hingga kini belum ada teori-teori sosial yang dihasilkan oleh intelektual kita dalam rangka menjelaskan kehidupan sosial masyarakat secara memadai. Keadaan ini barangkali rendahnya penghargaan sesama intelektual Nusantara dalam menghargai ide dan gagasan diantara mereka, atau tradisi kutip-mengutip di antara mereka, sehingga ilmu sosial Nusantara tidak pernah mengalami perkembangan, bahkan mereka yang selesai belajar di Barat dengan sangat bangga dan hebat meniru-niru dan mengulang-ulang apa yang mereka pelajari di Barat tersebut, tidak muncul kesadaran kritis untuk merumuskan teori-teori sosial yang orisinal dan khas Nusantara.⁹

⁸ Syed Husen Alatas, "The Captive Mind in Development Studies", dalam *International Social Science Journal*, No. 34 (1), hlm. 11-12; bandingkan dengan konstruksi Syed Farid Alatas, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, khususnya Bab II.

⁹ Syarifuddin Jurdi, *Pengislaman Ilmu dan Pengilmuan Islam dalam Ilmu-Ilmu Sosial ISP Kuntowijoyo dan Diskursus Alternatif Ilmu Sosial Indonesia*, Makalah Diskusi Publik LSB Yogyakarta, tahun 2011.

Kendatipun semangat meniru begitu kuat, namun masih ditemukan sejumlah sarjana kita yang konsisten mengembangkan ilmu sosial yang khas, kepada mereka itu kita harus memberi apresiasi yang tinggi. Usaha mengembangkan ilmu sosial alternatif seperti yang pernah dilakukan Kuntowijoyo dengan Ilmu Sosial Profetiknya, bisa menjadi pilihan pengembangan ilmu sosial Nusantara. Sebab kalau hanya meniru dari Barat saja, maka tentu bisa dinyatakan bahwa teori-teori sosial Barat tersebut merupakan teori yang tercerai dengan realitas, tidak memiliki dasar pijakan pada realitas masyarakat. Sarjana Nusantara lain seperti Soejatmoko pernah mengkritik teoritisasi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh sarjana Barat, padahal watak dan tradisi masyarakat Nusantara merupakan yang khas, berbeda dengan elemen-elemen yang membentuk tradisi masyarakat Barat.

Perkembangan ilmu-ilmu sosial di Indonesia tidak lepas dari pengaruh perkembangan ilmu sosial yang ada di barat. Selama ini dikotomi barat dan timur menjadi salah satu hal yang menyebabkan perkembangan ilmu sosial di Indonesia terkesan didominasi pemikiran barat. Barat selalu dipersepsikan sebagai sumber pengetahuan sedangkan timur sebagai pengguna ilmu pengetahuan itu yang secara tidak sadar didoktrin oleh dunia barat. Sangat jarang bahkan hampir tidak ada pemikiran orisinil ilmu sosial yang bersumber dari ranah timur, khususnya dari Indonesia. Asia secara umum yang dipersepsikan sebagai bagian dunia timur yang dipersepsikan selalu terbelakang dan tertekan oleh dominasi pemikiran barat sehingga sangat jarang pikiran teori yang dihasilkan oleh pemikir dari timur. Selama ini hanya Cina, India dan Korea yang memiliki kontribusi terhadap perkembangan keilmuan di Asia.¹⁰

Kritikan terhadap perkembangan ilmu sosial di Asia muncul dari diskursus-diskursus alternative. Beberapa pemikiran barat yang menjadi sumber kritikan seperti tinjauan orientalisme, eurosentrisme, *the captive mind*, *imperialisme akademik* dan kebergantungan akademik yang menyerukan perlunya diskursus alternative yang membebaskan.¹¹ Kritikan tersebut menjadi salah satu pemicu untuk secepatnya menemukan diskursus alternative pemikiran ilmu sosial yang muncul dari negara-negara dunia ketiga.

¹⁰ Alatas, Syed Farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, Yogyakarta: Mizan

¹¹ Alatas, Syed Farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, Yogyakarta: Mizan

Dalam sejarah perkembangan ilmu sosial, Jerman, Prancis dan Spanyol masih dianggap sebagai negara-negara yang menjadi sumber kekuatan utama ilmu sosial. Teori-teori sosiologi banyak mengacu pada pemikiran Marx, Weber dan Durkheim yang selama hidupnya berpindah-pindah di negara-negara Eropa. Secara tidak langsung pemikiran yang diungkapkan tokoh-tokoh tersebut menjadi landasan bagi pemikir di Asia untuk mengadopsi untuk mengembangkan ilmu sosial di Asia.

Ilmu sosial di Indonesia terkesan juga lebih condong pada pemikiran Barat. Ketidaktepatan teori yang ada di Barat untuk membaca realita dan fenomena yang ada di Indonesia turut andil dalam menambah ketidakmampuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Akademisi di Indonesia terkesan hanya mengambil tanpa melihat apakah teori yang diambil pas untuk diterapkan di Indonesia. Sehingga tidak mengherankan apabila selama ini banyak permasalahan yang mendera negara-negara di Asia tidak mampu diatasi secara tuntas, bukan karena ketidakmampuan ahli dan akademisi di negara Asia, tetapi lebih pada kesalahan pembacaan masalah akibat ketidaktepatan alat analisis yang dalam hal ini berupa teori. Ironisnya pemilihan topik riset dan prioritas wilayah riset pun mendapat arahan dari lembaga-lembaga ilmu sosial Barat.¹²

Diskursus yang berkembang selama ini menunjukkan adanya hegemoni pemikiran Barat terhadap Timur yang mana bagi akademisi di Asia ingin menghentikan hegemoni ini dan memunculkan pemikiran alternatif. Dalam posisi ini akademisi di Asia ingin bersanding sejajar dengan pemikiran-pemikiran Barat. Di Indonesia sendiri diskursus mengenai pengembangan teori ilmu sosial baru mulai banyak diperbincangkan. Mulai muncul pemikiran-pemikiran yang berasal dan muncul dalam membaca dan menganalisis permasalahan yang ada di Indonesia. Sebagai contoh pemikiran Kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial profetik mencoba untuk membuka pengembangan ilmu sosial di Indonesia dengan mencoba mengabungkan antara ilmu sosial dengan nilai-nilai transendental yang menjadi salah satu kekhasan budaya Indonesia atau pemikiran Selo Sumarjan tentang perubahan sosial dan masyarakat jejaring bisa menjadi contoh mulai munculnya ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan akademisi lokal.

Proses merumuskan ilmu sosial alternatif terkendala banyak hal, setidaknya soal ketekunan dan kemandirian intelektual menjadi penyebab utamanya. Ilmu sosial alternatif

¹² Alatas, Syed Farid, 2010, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, Yogyakarta: Mizan

secara sederhana dapat dimaknai sebagai ilmu yang membebaskan, ilmu sosial yang sesuai dengan corak masyarakat Indonesia atau ilmu sosial yang tidak terkolonialisasi.¹³ Kebutuhan terhadap lahirnya ilmuwan-ilmuwan baru yang mampu menawarkan teori baru dalam menelisik fenomena sosial mengalami kemandegan. Hal ini menurut Sunyoto Usman.¹⁴ disebabkan perguruan tinggi sebagai agen pencetak intelektual mengalami krisis. Ada 3 krisis yang dialami oleh perguruan tinggi: Pertama, mahasiswa pascasarjana yang diharapkan mampu memberikan kritik pada teori dan menghasilkan teori baru, masih berkatat pada identifikasi teori dan mengekor pada teori-teori yang sudah ada. Kedua, dosen tidak dijadikan sebagai “patner diskusi”, tapi sebagai sumber dari segala sumber. Ketiga, banyak professor yang dipaksa/memaksakan diri membimbing mahasiswa meneliti bidang yang tidak dikuasainya. Selain dari ketiga hal tersebut ada *intelektual hazard* dimana kaum intelektual sibuk dengan pekerjaan structural yang ‘memaksa’ mereka untuk abdi birokrasi.

Dari berbagai diskursus tersebut menarik untuk kemudian menelisik sejauh mana perkembangan ilmu sosial yang ada di Indonesia, sehingga nantinya dapat dipetakan secara jelas ilmu sosial lokal yang dikembangkan oleh tokoh akademisi Indonesia asli, dan bagaimana pula perkembangan ilmu sosial yang dikembangkan sebagai bagian dari mimpi melokalkan (indigenisasi) ilmu sosial dalam kacamata lokal.

Diskursus Teori Ilmu Sosial

A. Discourse Analysis

Discourse diambil dari bahasa latin diskursus yang kemudian diartikan sebagai diskusi, wacana yang berkembang di dunia bahasa (text). Dalam critical discourse analysis (CDA) discourse diartikan sebagai bahasa yang digunakan dalam interaksi

¹³Jurdi, Syarifuddin, 2012, Dekonstruksi Ilmu Sosial Indonesia [online] tersedia di URL:<<http://makassar.tribunnews.com/2012/01/26/dekonstruksi-ilmu-sosial-indonesia>> diakses pada 1 Maret 2012

¹⁴Gunawan, Anggun, 2010, Kematian Ilmu-Ilmu Sosial di Indonesia [online] tersedia di URL: <<http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/01/kematian-ilmu-ilmu-sosial-di-indonesia/>> diakses pada 13 Maret 2012.

sosial.¹⁵ Dengan kata lain discourse merupakan usaha untuk merepresentasikan dan mengkonstruksikan kembali dunia sosial.

Dalam kajian ilmu sosial, (sosiologi) wacana lazim diartikan sebagai pelbagai bentuk interaksi yang diucapkan (*spoken interaction*), baik formal maupun informal, dan pelbagai jenis teks tertulis (*written text*) yang terdapat dalam berbagai macam dokumen (sebenarnya bisa juga berupa gambar). Karena kedekatannya dan mempersoalkan tentang makna text inilah terkadang analisis ini kemudian menjadi bias bahasa, padahal dalam dunia ilmu sosial kajian ini menjadi sangat berguna untuk memetakan, khususnya dalam hal ini mengkaji struktur perkembangan ilmu sosial. Secara umum, ilmu sosial tidak membahas wacana perse (struktur kalimat), tetapi lebih memperhatikan masalah tindakan sosial atau jalinan hubungan sosial yang terendap dalam *spoken interaction and written text* tersebut.¹⁶

Analisis wacana (atau yang juga disebut analisis wacana kritis) adalah pendekatan yang relative baru dari sistematika pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik yang kritis. Dalam ranah kebahasaan ciri dari analisis wacana (*discourse analysis*) antara lain¹⁷:

1. Analisis wacana bersifat interpretative pragmatis, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (*form and notion*).
2. Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas (*interpretation of world*).
3. Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian.
4. Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat (*All material used in real that is actually having occurred in appropriate situational*).
5. Khusus untuk wacana dialog, kegiatan analisis terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan, dan lain-lain.

¹⁵ Rogers, Rebecca, et al, 2005, *Critical Discourse Analysis in Education: A Review of the Literature*, *Review of Educational Research*, Vol. 75, No. 3 (Autumn, 2005), pp. 365-416

¹⁶ Lihat di <http://piko.thefifthleaf.com/AcademicStuff/Sociology/Sesi5.Discourse%20-%20CDA.docx>

¹⁷ Gagasan syamsuddin via <http://www.taushiyah.com/?p=226>